

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak bulan Agustus 2007, BNP Paribas, bank terbesar di Perancis, mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi di AS (*subprime mortgage*). Kredit perumahan berisiko tinggi (*subprime mortgage*) adalah kredit perumahan yang diberikan kepada debitur yang memiliki catatan kredit yang buruk atau debitur yang belum pernah mengajukan kredit sebelumnya sehingga risiko untuk tidak mengembalikan tinggi. Akibatnya, pasar finansial mulai bergejolak dan merambat. Intensitas krisis semakin meningkat di penghujung triwulan III -2008 seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar di AS, Lehman Brothers. Diikuti kesulitan keuangan di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di berbagai negara. (Outlook Ekonomi Indonesia tahun 2009-2014 , Edisi Januari 2009)

Krisis keuangan dunia tersebut juga berpengaruh terhadap perekonomian yang Indonesia yang terlihat di pasar modal dan pasar uang. Pada bulan Desember 2008, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terpankaskan hampir setengahnya dari level pada awal tahun 2008 sebesar 2.627,3 menjadi level 1.355,4, akibat dari jatuhnya nilai kapitalisasi pasar dan penurunan volume perdagangan saham. Meningkatnya defisit transaksi berjalan yang bersumber dari anjloknya kinerja ekspor yang diiringi dengan merosotnya harga berbagai komoditas ekspor. (Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Desember 2012 ISSN 0853 – 4217)

Kronologi krisis berasal dari penyaluran *subprime mortgage* di AS meningkat pesat di bawah USD 200 miliar pada tahun 2002 hingga menjadi USD 500 miliar pada tahun 2005. Walaupun *subprime mortgage* ini yang menjadi awal tercipta krisis, namun sebenarnya jumlahnya relatif kecil dibandingkan keseluruhan kerugian yang pada akhirnya dialami oleh perekonomian secara keseluruhan. (Jurnal Administrasi Bisnis, Volume 6 No. 2 Januari 2010)

Perubahan arah kebijakan moneter AS yang longgar mulai berubah menjadi ketat memasuki pertengahan 2004, tren peningkatan suku bunga mulai terjadi dan terus berlangsung sampai dengan tahun 2006. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya debitur yang mengalami gagal bayar. Gelombang gagal bayar yang terjadi bersamaan dengan jatuhnya harga rumah di AS, akhirnya menyeret semua investor maupun lembaga yang terlibat dalam penjaminan ke dalam persoalan likuiditas yang sangat besar. (Teguh Suhono, Krisis Finansial Amerika Serikat dan Perekonomian Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 5 Nomor 2, Desember 2008)

Oleh karena itu, bank sebaiknya memperoleh *profit* agar bila terjadi pemindahan dana dengan perilaku *risk aversion* dan *flight to quality* oleh investor dari dalam ke luar negeri, *capital* bank tetap utuh dimana pengganti pemindahan dana didapat dari *profit* bank. Pelemahan nilai tukar rupiah juga meningkatkan risiko perbankan. Meskipun mendapat tekanan cukup berat, namun kinerja perbankan sebagai satu industri masih cukup solid. Hal ini tercermin dari rasio pemodalangan (CAR) perbankan pada akhir Desember 2008 yang masih tinggi (16,2%) dengan kualitas aktiva yang masih tetap terjaga sebagaimana tercermin pada rasio NPL

yang relatif rendah yaitu 3,8% (*gross*) dan 1,5% (*netto*). Masih cukup solidnya kinerja perbankan tersebut juga didukung oleh serangkaian kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai tanggapan dari krisis global, di antaranya dinaikkannya jaminan dana nasabah dari Rp 100 juta menjadi Rp 2 miliar oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) serta perubahan dalam ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM). Respon kebijakan tersebut berhasil meredam gejolak yang terjadi di pasar keuangan.

Hal ini disebabkan oleh minimalnya eksposur perbankan dan lembaga-lembaga keuangan Indonesia terhadap sekuritas-sekuritas bermasalah dari luar negeri tersebut. Hal ini tidak terlepas dari adanya peraturan-peraturan Bank Indonesia antara lain yang melarang kepemilikan bank atas aktiva produktif dalam bentuk saham dan atau surat berharga yang memiliki hubungan dengan aset berbentuk saham. Selain itu, kegiatan perbankan dalam valuta asing juga dibatasi dengan adanya kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto (PDN) dalam tingkat tertentu. Terbatasnya kegiatan perbankan dalam penanaman *asset* berbentuk valuta asing dengan pihak luar negeri juga terdapat kecenderungan turunnya penanaman dana dalam valas yang dilakukan perbankan, khususnya dalam dua tahun terakhir.

Meskipun dampak krisis secara langsung cenderung terbatas, namun sektor keuangan akan tetap dihadapkan pada sejumlah risiko yang merupakan imbas krisis, misal, tertekannya nilai tukar, bergejolaknya harga SUN dan risiko kredit nonlancar. Deteksi yang dilakukan Bank Indonesia dengan menggunakan *stress test* yang dilakukan terhadap 15 bank besar yang *assetnya* mencapai 70% dari

total aset industri perbankan, merupakan industri perbankan saat ini cukup kuat untuk menyerap berbagai risiko yang mencukupi risiko nilai tukar, harga SUN, risiko kredit dan suku bunga.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, besarnya dampak tidak langsung dari jalur finansial akan ditentukan oleh seberapa besarnya dampak krisis mempengaruhi kemampuan sektor-sektor ekonomi dalam melakukan pembiayaan ekonomi. Terkait dengan perbankan, kondisi ketahanan perbankan yang cukup solid diperkirakan membuat perbankan cukup mampu dalam menyerap beberapa jenis risiko, di antaranya risiko nilai tukar, suku bunga, dan harga SUN. Meskipun demikian, dampak krisis ke sektor riil berpotensi memunculkan risiko kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi perbankan dalam penyaluran kreditnya. Bagi sektor bisnis, terganggunya kinerja sektor riil akibat krisis global pada akhirnya akan menghambat pelaku usaha dalam melakukan ekspansi bisnis. Berdasarkan temuan adanya indikasi penggunaan tabungan bruto (dana internal) sebagai salah satu sumber utama pembiayaan sektor bisnis, maka terganggunya kinerja perusahaan akan berimbas pada berkurangnya kemampuan perusahaan dalam melakukan pembiayaan bisnis. Selain itu, sumber pembiayaan melalui saham maupun penyertaan diperkirakan juga akan mengalami hambatan sejalan dengan terganggunya kinerja sektor riil dan kuatnya persepsi risiko akibat tingginya ketidakpastian.

Bank adalah lembaga keuangan berbadan hukum yang aktivitas utamanya mengumpulkan dana (*funding*) dari unit yang berlebih (*surplus unit*) dalam bentuk tabungan dan deposito serta menyalurkan dana (*lending*) kepada unit yang

berkekurangan (*deficit unit*) dalam bentuk kredit serta menyediakan produk dan jasa perbankan lainnya untuk menyejahterakan taraf hidup orang banyak.(UU No. 10 Tahun 1998).

Bisnis bank adalah bisnis yang berdasarkan atas kepercayaan (*trust*). Artinya kepercayaan memegang peranan penting dalam menjalankan usaha perbankan. Sebagai contoh, bila kepercayaan dana pihak ketiga (pihak yang menyimpan dananya di bank) hilang, maka dana berupa tabungan dan deposito oleh deposan secara besar-besaran akan ditarik dari bank tersebut. Akibatnya, bank akan kehilangan dana dan tidak ada dana yang dapat dikelola oleh bank. Dengan demikian, bank sebagai pusat perekonomian sebuah negara harus selalu menjaga dan memperhatikan laporan keuangannya (*financial statement*).

Dari laporan keuangan semua pihak, baik pihak *shareholders* dan pihak *stakeholder* sebaiknya membuat *appraisal* terhadap kesehatan bank dimana kesehatan bank itu sendiri ditentukan oleh profitabilitas bank. Bank yang sehat akan mampu mengembalikan dana yang disimpan nasabah bank untuk diambil sewaktu-waktu. Bank yang sehat juga akan memberikan sejumlah bunga sesuai perjanjian kepada nasabah. Sebagai tambahan, bank yang sehat juga tidak akan *collapse* pada saat terjadi resesi dan dana yang disimpan oleh nasabah tidak digunakan untuk tujuan yang tidak semestinya.

Bank yang sehat juga akan menyebabkan pemegang saham tertarik untuk membeli saham lebih banyak. Dengan demikian, dana yang diperoleh dari penjualan saham untuk mengembangkan usaha bank tersebut akan lebih besar.

Untuk membuat penilaian sebuah bank, pemegang saham dapat menggunakan rasio keuangan misalnya rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar *profit* yang diterima oleh bank. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA, semakin sedikit *profit* yang diterima oleh bank. Dengan kata lain, ROA dapat juga menunjukkan kinerja sebuah bank sebab kinerja bank yang baik akan menghasilkan *profit* yang baik pula. (Prasanugraha, 2007).

Kinerja sebuah bank dapat ditentukan berdasarkan beberapa faktor. Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta berpendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya kinerja sebuah bank yakni :

1. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan

Artinya, bank menyalurkan kredit kepada perusahaan. Tetapi perusahaan tidak membayar sehingga kreditnya bermasalah atau sering disebut kredit macet. Akibatnya, kinerja bank menurun.

2. Dampak pencairan aset-aset bank menjadi uang tunai atau likuidasi yang menyebabkan turunnya kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah sehingga memicu penarikan besar-besaran (*rush*).

Artinya, kepercayaan masyarakat sebagai nasabah dan deposan yang mempercayakan dananya untuk disimpan di bank turun ketika mengetahui bank yang menjadi tempat harta kekayaannya telah dicairkan aset-asetnya oleh pemerintah. Khawatir hartanya ikut dicairkan atau hilang, nasabah dan deposan segera mengambil dana mereka dari bank.

3. Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth* karena adanya pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lain-lain.

Artinya, modal bank terus menurun karena *negative net worth* atau liabilitas/kewajiban lebih besar daripada *asset*, pembentukan cadangan dana baik cadangan primer dan cadangan sekunder, bunga pinjaman lebih kecil dari bunga pendapatan (*negative spread*), bank tidak memperoleh keuntungan (*unprofitable*).

4. Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah

Artinya, selain berhutang kepada bank lain dan ke Bank Indonesia, sebuah bank pun dapat berhutang ke luar negeri dalam bentuk dolar. Seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah otomatis hutang bank ke luar negeri menjadi membesar secara drastis.

5. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) atau LLL (*Legal Lending Limit*)

Artinya, jumlah kredit yang diberikan oleh bank sebagai pemberi kredit (kreditur) kepada pemohon atau pengaju kredit (debitur) jauh melebihi daripada batas yang telah ditentukan atau baki debit.

6. Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai resiko kerugian

Artinya, modal bank yang diperoleh secara internal (modal disetor, cadangan laba, laba yang belum disetor) dan eksternal (giro, tabungan, deposito) tidak mewakili keadaan sesungguhnya untuk mengatasi berbagai kemungkinan kerugian.

7. Manajemen tidak profesional

Artinya, pihak manajemen tidak berkompoten (tidak memiliki karakter yang baik, tidak memiliki pengalaman yang cukup, tidak memiliki keahlian yang mumpuni, dan tidak mempunyai pengetahuan yang benar).

8. *Moral Hazard*

Artinya, ada bahaya moral di dalam perbankan Indonesia yang menyebabkan berbagai aktivitas negatif seperti kejahatan di dunia keuangan perbankan yang meliputi *cyber crime* (kejahatan di dunia digital), *money laundring* (pencucian uang), gratifikasi, kolusi, korupsi, dan nepotisme. (Etty M. Nasser dan Titik Aryanti, 2000).

Menurunnya kinerja perbankan inilah yang menyebabkan pihak-pihak seperti pemegang saham, pemerintah, dan nasabah memanfaatkan laporan keuangan perbankan untuk menilai keadaan kesehatan suatu bank. Dalam mengetahui kinerja keuangan perbankan biasanya digunakan lima aspek penilaian yang disingkat dengan satu kata yaitu CAMEL (C = *Capital* atau kecukupan modal, A=*Asset* atau kualitas aset, M=*Management* atau manajemen, E = *Earning* atau pendapatan, L=*Liquidity* atau likuiditas).

Di bawah ini akan dibahas masing-masing unsur yang menjadi pembentuk CAMEL :

1. *Capital* (Kecukupan Modal)

Untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, sebuah badan usaha dalam hal ini adalah bank, membutuhkan modal yang sangat besar. Dalam mendirikan sebuah bank, pemerintah mensyaratkan sejumlah dana tertentu yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber utama bank berasal dari dana di masyarakat. Bank tidak boleh memiliki sumber dana bank secara mayoritas, melainkan masyarakat yang boleh memiliki sumber dana bank secara mayoritas. Dana mayoritas dari masyarakat disebut dana pihak ketiga (DPK). Sedangkan dana yang berasal dari bank disebut modal bank. Struktur modal bank terdiri dari antara lain modal utama/ *tier 1*, modal pelengkap/ *tier 2*, dan modal tambahan/ *tier 3*. Bila bank membutuhkan modal, maka bank dapat meminjam dari Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dengan fasilitas yang disebut fasilitas diskonto. Fasilitas diskonto ini mempunyai bunga yang cukup tinggi dan merupakan fasilitas yang terakhir dari Bank Indonesia. Oleh karena itu, Bank Sentral sering disebut juga *the lender of the last resort*. Selain itu, bank juga dapat meminjam dari bank lain (*call money*), luar negeri, pasar modal, pasar uang, investor, menerbitkan sekuritas dengan mendaftarkan di Bursa Efek Indonesia sebagai emitennya atau perusahaan yang dapat dimiliki oleh umum (*go public*) dengan menerbitkan IPO (*Initial Public Offering*) atau penawaran awal kepada pihak umum.

2. *Asset* (Kualitas Aset)

Aset yang dimaksud oleh bank adalah aset produktif (aset yang menghasilkan pada suatu bank) dan aset non produktif (aset yang tidak menghasilkan pada suatu bank).

3. *Management* (Manajemen)

Manajemen bank sangat memengaruhi keadaan bank itu sendiri sebab pengambilan atau pembuatan keputusan manajer bank saat ini akan mengatur bagaimana keadaan bank di masa akan datang. Sebagai contoh, manajemen kredit digunakan alat untuk mengukur antara lain 6C meliputi :

- . *Character* / Karakter

Karakter calon nasabah yang akan meminjam uang ke bank apakah tepat waktu, jujur, dapat dipercaya, tanggung jawab, suka bekerja keras, dan lain-lain kemungkinan besar bank akan menyalurkan dananya. Bila calon nasabah suka berbohong, malas, suka menunda –nunda dan memiliki karakter-karakter buruk lainnya kemungkinan besar bank tidak akan menyalurkan kreditnya. Hal ini dikarenakan bank percaya bahwa karakter calon nasabah yang buruk tidak akan mengembalikan uangnya kepada bank.

- . *Customer Relationship*// Hubungan Konsumen

Bila calon nasabah baru tahu dari nasabah lama dari nasabah lama akan bank yang akan meminjamkan uang, di mana nasabah lama yang mengikuti prosedur bank tersebut dan nasabah lama tersebut merekomendasikan bank itu kepada

calon nasabah, maka pembobotan nilai akan tinggi. Kemungkinan calon nasabah baru bank tersebut akan diberikan pinjaman.

- *Condition / Kondisi*

Bila kondisi ekonomi memburuk, maka bank akan lebih selektif menyalurkan pinjaman dan bunga pinjaman juga akan lebih tinggi. Sebaliknya, bila kondisi ekonomi membaik, maka bank menyalurkan pinjaman lebih mudah dari pada biasanya dan bunga pinjaman juga akan lebih rendah.

- *Capital / Modal*

Bila jumlah dana yang dipinjamkan bank terlalu besar untuk dijadikan modal, maka ada kemungkinan bank menolaknya. Sedangkan bila jumlah dana untuk dijadikan modal jumlahnya wajar, maka ada kemungkinan bank menerimanya. Hal ini disebabkan bank mempertimbangkan bagaimana bila peminjam tidak mengembalikannya dan membawa dananya lari mengingat orang dapat berubah karakter bila memiliki jumlah uang yang besar.

- *Capacity / Kapasitas*

Kapasitas nasabah dalam mengembalikan modal juga menjadi pertimbangan bank dalam memberikan besar kecil pinjaman kepada nasabah. Dalam pengembalian dana yang dipinjam, nasabah mengembalikan uang kepada bank dalam bentuk cicilan beserta bunganya dalam jangka waktu besar. Bila debitur sanggup mengembalikan cicilan beserta bunga dalam jumlah besar maka kredit yang diberikan akan besar. Bila debitur sanggup mengembalikan cicilan beserta

bunga dalam jumlah sedang maka kredit yang diberikan oleh bank akan berjumlah sedang. Bila debitur mengembalikan cicilan beserta bunga dalam jumlah kecil, maka kredit yang diberikan oleh bank akan kecil. Dalam hal ini, untuk mencegah tidak pindah ke bank lain, maka bank menyediakan fasilitas perpanjangan kredit atau menyediakan dana tambahan bila cicilan sudah lunas untuk modal kerja dengan menjadikan menjadi nasabah di bank tersebut.

- *Collateral* / Jaminan

Untuk memperoleh dana dari bank maka nasabah harus menyerahkan jaminan kepada bank. Atau istilah umumnya disingkat menjadi storjam (setor jaminan) yang nilainya tentulah biasanya sebanding atau lebih besar daripada jumlah uang yang dipinjam oleh bank.

4. *Earning* (Pendapatan)

Earning atau pendapatan yang diterima oleh bank. Semakin banyak *earning* atau pendapatan yang diterima oleh bank berarti semakin baik. Sebaliknya, bila semakin sedikit *earning* atau pendapatan yang diterima oleh bank berarti semakin buruk. Pendapatan diperoleh dari bunga pinjaman dan perdagangan surat berharga sekuritas dan valuta asing.

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas atau faktor yang menentukan cair atau tidaknya *asset* bank. Bila terlalu cair, maka kinerja bank tidak baik sebab bank membutuhkan dana untuk PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang digunakan untuk

menutupi kerugian bila terjadi kegagalan membayar oleh pihak kreditur, pembayaran bunga tabungan dan deposito, dan kegiatan operasional bank yang tersebar di cabang-cabang (*branch*). Sebaliknya bila tidak cair kinerja bank juga dianggap tidak baik sebab bank yang berfungsi meminjamkan uang tidak berperan semestinya sehingga bank tidak mendapat keuntungan dari bunga pinjaman. Nilai LDR yang baik adalah sekitar 110%.

Indikator yang termasuk dalam *Capital* atau kecukupan modal antara lain rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Indikator yang termasuk dalam *Asset* antara lain *NPL Gross* (*Non Performing Loan Gross*). Indikator yang termasuk dalam *Earning* adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Indikator yang termasuk *Liquidity* adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sejumlah faktor yang memengaruhi terhadap rasio keuangan CAMEL antara lain : CAR, *NPL Gross*, BOPO, LDR. Manajemen tidak memiliki indikator sebab manajemen bukan variabel kuantitatif melainkan variabel kualitatif sehingga tidak dapat dihitung serta tidak mudah dinilai. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap rasio keuangan CAMEL dapat direpresentasikan dari indikator sebagai berikut : CAR, *NPL Gross*, BOPO, dan LDR.

Sebagai tambahan, manajemen risiko sangat penting untuk dilakukan mengingat dalam menjalankan usaha, bank tidak terlepas dari berbagai risiko yang timbul. Sejumlah cara dilakukan untuk menangani risiko di bidang keuangan, misal *hedging*. *Hedging* adalah melindungi nilai surat berharga seperti *option* atau nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing dengan melakukan perjanjian sebelumnya sehingga bila terjadi kenaikan nilai, maka nilai

yang berlaku bukan nilai yang telah naik melainkan nilai yang tertera pada perjanjian. Aksi lain untuk menangani risiko di bidang teknologi adalah memodernkan teknologi informasi untuk mempermudah transaksi nasabah.

Di bawah ini, risiko-risiko yang timbul dari usaha bank yakni :

1. Risiko Kredit

Bank mempunyai prioritas dalam kegiatannya antara lain memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dengan menghimpun dana dari pihak yang berlebihan dana. Namun, akibat dari pemberian pinjaman yang tidak sehat dapat mempengaruhi kelancaran pengembalian pinjaman (beban bunga dan pokok pinjaman) sehingga ketidaklancaran pembayaran pinjaman dapat menurunkan kinerja bank yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba yang dibentuk bank.

2. Risiko Ekonomi

Keadaan ekonomi daerah, nasional, dan internasional secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi iklim kegiatan bank dalam berbagai bentuk. Misal : kegiatan penghimpunan dana dan kegiatan peminjaman dana, tingkat bunga pinjaman atau tabungan, kemampuan nasabah mengembalikan pinjaman dan bunga, dan pendapatan yang diperoleh bank. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi dapat memengaruhi laba bank.

3. Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah di bidang perbankan, fiskal, dan moneter dapat berubah setiap saat seiring dengan berkembangnya perekonomian. Pada waktunya, ketidakmampuan bank dalam mengikuti perubahan kebijakan pemerintah yang ada dapat menurunkan kinerja bank sehingga pada akhirnya *profit gaining* oleh bank akan menurun.

4. Risiko Likuiditas

Pihak bank selalu memberikan perhatian istimewa terhadap risiko likuiditas. Likuiditas akan menjadi sulit apabila terjadi penarikan dana yang sangat besar oleh nasabah di luar perhitungan bank. Risiko dinamakan risiko likuiditas.

5. Risiko Operasional

Bank juga terkadang kekurangan dana dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Risiko ini dinamakan risiko operasional. Kelangkaan sumber dana ini dapat diatasi oleh bank dengan meminjam dari pasar modal, pasar uang, investor, BI, bank lain (*call money*) dan pengendalian biaya (*cost control*).

6. Risiko Persaingan

Paket Oktober 1998 (Pakto 1998) mengharuskan bank tetap mengembangkan produk dan layanan yang menguntungkan kepada nasabah. Selain itu, bank juga tetap mempertahankan pangsa pasarnya. Pada tahun 1998 terdapat 40 bank asing dan bank patungan (*joint venture*), 27 bank pembangunan daerah, 166 bank

umum nasional. Risiko persaingan timbul dari jumlah bank yang banyak. Bila bank tidak dapat mengantisipasi persaingan akan mengurangi pendapatan.

7. Risiko Tidak Cukupnya Modal

Rasio kecukupan modal atau CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 4% sampai 7 September 1997. Namun, besarnya berubah sejak 7 September 2001 yaitu minimal sebesar 8%. Risiko tidak cukupnya modal bila terjadi peningkatan aset berisiko dan pembelian aktiva tetap sehingga produktivitas berkurang. Produktivitas yang berkurang akan menurunkan laba bank. Jika CAR tidak terpenuhi, profitabilitas dan kesehatan bank akan berkurang.

8. Risiko Valuta Asing

Bank devisa atau bank yang mengadakan transaksi mata uang asing melakukan kegiatan jual beli untuk memperoleh keuntungan. Namun, nilainya berfluktuasi akibat berbagai penyebab. *Loss* dapat timbul akibat kesalahan memprediksi fluktuasi nilai tukar valuta asing. Kerugian yang ditimbulkan akibat salah memprediksi fluktuasi nilai tukar valuta asing disebut risiko valuta asing.

9. Risiko Teknologi

Teknologi mempunyai peranan yang sangat penting guna mempercepat dan mempermudah kegiatan transaksi di zaman modern. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teknologi merupakan aset perusahaan perbankan yang dilindungi. Walaupun demikian, teknologi tetap mempunyai risiko sebab sangat

rapuh akan kejahatan perbankan seperti kejahatan digital (*cyber crime*) bila sistem pengamanan yang baik tidak mendukungnya.

(Darmawi, 2012)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio keuangan CAR, *NPL Gross*, BOPO, LDR, dan GWM mempunyai pengaruh terhadap ROA yang merupakan rasio keuangan yang menjadi proksi profitabilitas bank. Bank dapat meninjau atau mempertimbangkan kembali berbagai penyebab akan naik atau turunnya rasio-rasio keuangan tersebut.

Contoh pada rasio keuangan CAR yang terdiri dari dua komponen utama yaitu modal bank dan ATMR (ATMR administratif dan ATMR neraca).

Demikian pula, *NPL Gross* yang memiliki komponen kredit golongan 3 + 4 + 5 (golongan 3 = kurang lancar, golongan 4 = diragukan, golongan 5 = macet) tanpa dikurangi PPAP yang diberikan oleh bank dan jumlah aset/aktiva. Bila *NPL Gross* meningkat yang terdiri dari kredit gol.3 + 4 + 5 meningkat dan jumlah aset/aktiva menurun, maka nilai ROA menurun dan akhirnya profitabilitas menurun. Hal ini dikarenakan persamaan *NPL Gross* adalah pembagian kredit gol. 3 + 4 + 5 terhadap jumlah *asset/aktiva*. Pada penelitian ini akan dijelaskan bagaimana menurunkan kredit gol. 3 + 4 + 5 dengan melakukan manajemen risiko kredit (6C) dan meningkatkan jumlah aset/aktiva.

Terakhir, rasio LDR atau *Loan to Deposit Ratio* terdiri dari komponen yaitu jumlah kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga. Bila jumlah kredit yang diberikan meningkat dan dana pihak ketiga menurun maka nilai ROA yang

mewakili profitabilitas meningkat. Hal ini disebabkan penyaluran kredit yang optimal akan meningkatkan pendapatan bank dari bunga pinjaman dan bank akan mendapatkan penghasilan dari bunga pinjaman tersebut. Bila bank kurang menyalurkan pinjaman, maka likuiditas bank tinggi tetapi bank tidak mendapatkan penghasilan dari bunga pinjaman yang merupakan sumber utama penghasilan bank (sumber utama penghasilan bank kedua adalah penghasilan dari perdagangan derivatif). Sebaliknya, bila bank terlalu banyak menyalurkan pinjaman maka ada kemungkinan bahwa bank tidak melakukan prinsip kehati-hatian sehingga penerima pinjaman atau penerima kredit dapat meminjam dana dari bank sebanyak-banyaknya dan tidak mengembalikan pinjaman itu.

Secara garis besar, pertimbangan bank untuk memberikan pinjaman atau tidak berdasarkan penilaian bank terhadap aspek-aspek di atas dengan menggunakan bobot skala 1-5 terhadap berbagai faktor yang dituangkan dalam bentuk kuesioner dan akan diisi oleh petugas bank. Bila memenuhi batas nilai, maka bank akan memberikan pinjaman tersebut. Sedangkan, bila tidak memenuhi batas nilai, maka bank tidak akan memberikan pinjaman.

Indikator yang termasuk dalam *Capital* atau kecukupan modal antara lain rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Indikator yang termasuk dalam *Asset* antara lain *NPL Gross* (*Non Performing Loan Gross*). Indikator yang termasuk dalam *Earning* adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Indikator yang termasuk *Liquidity* adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sejumlah faktor yang memengaruhi terhadap rasio keuangan CAMEL antara lain : CAR, *NPL Gross*, BOPO, LDR. Manajemen tidak memiliki indikator sebab manajemen

bukan variabel kuantitatif melainkan variabel kualitatif sehingga tidak dapat dihitung serta tidak mudah dinilai. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap rasio keuangan CAMEL dapat direpresentasikan dari indikator sebagai berikut : CAR, *NPL Gross*, BOPO, dan LDR.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Penelitian

1.2.1 Identifikasi Penelitian

Penulis tertarik melakukan penelitian ini sebab bank merupakan industri yang kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat . Dengan penelitian ini, semua pihak dapat memantau laporan keuangan (*financial statement*) dan dapat memperkirakan profitabilitas bank dengan menggunakan metode statistik.

Selain itu, penelitian ini akan menyebabkan investor bank tertarik untuk menginvestasikan dananya dengan mempertimbangkan kinerja bank yang dapat diketahui dari rasio-rasio keuangan yang terdapat di laporan keuangan.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Bab 2 Tinjauan Kepustakaan dan hasil ROA yang dinamis setiap periode waktunya juga menyebabkan penulis tertarik melakukan penelitian ini.

Variabel rasio keuangan merupakan faktor yang memengaruhi profitabilitas bank seperti CAR, *NPL Gross*, BOPO, LDR, dan GWM pula yang menjadi salah satu latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan. Dengan menganalisis variabel rasio keuangan tersebut dapat diketahui bagaimana cara (*know how*) untuk mengoptimalkan faktor-faktor tersebut agar berpengaruh positif terhadap

profitabilitas bank. Oleh karena itu, variabel rasio keuangan sebaiknya dipahami dengan benar agar pihak yang berkepentingan dapat menyusun strategi dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Berbagai risiko yang dapat timbul pada bank saat menjalankan usaha terkadang dapat menguras dana dalam jumlah besar secara tidak terduga. Konsekuensinya, bank sedapat mungkin membentuk *profit* yang tinggi dan perlu menerapkan manajemen risiko yang baik dan benar untuk mengatasi risiko-risiko yang ada. Adapun risiko-risiko yang ada telah diuraikan di atas. Hal tersebut juga yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Dengan mempertimbangkan sejumlah latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membuat kesimpulan akan meneliti suatu topik di mana topik ini menjadi salah satu bagian penting dari berbagai dimensi bank yang kompleks. Bagian ini mengenai sejauh mana kemampuan bank dalam membentuk *profit* dengan variabel rasio keuangan yang mempengaruhinya.

Judul yang dipilih oleh peneliti adalah :

Analisis Pengaruh Rasio Keuangan CAR, NPL Gross, BOPO, LDR, dan GWM terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus : Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variabel CAR terhadap variabel ROA yang merupakan proksi yang mewakili profitabilitas bank ?

2. Bagaimana pengaruh variabel *NPL Gross* terhadap variabel ROA yang merupakan proksi yang mewakili profitabilitas bank ?
3. Bagaimana pengaruh variabel BOPO terhadap variabel ROA yang merupakan proksi yang mewakili profitabilitas bank ?
4. Bagaimana pengaruh variabel LDR terhadap variabel ROA yang merupakan proksi yang mewakili yang profitabilitas bank ?
5. Bagaimana pengaruh variabel GWM terhadap variabel ROA yang merupakan proksi yang mewakili yang profitabilitas bank ?
6. Bagaimana pengaruh variabel CAR, *NPL Gross*, BOPO, LDR, dan GWM secara simultan terhadap variabel ROA yang merupakan proksi yang mewakili profitabilitas bank ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui profitabilitas bank-bank yang menjadi emiten di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan melihat :

1. Analisis pengaruh variabel CAR terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Analisis pengaruh variabel *NPL Gross* terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Analisis pengaruh variabel BOPO terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

4. Analisis pengaruh variabel LDR terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Analisis pengaruh variabel GWM terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 -2015.
6. Analisis pengaruh variabel CAR, *NPL Gross*, BOPO, LDR, dan GWM secara simultan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis untuk pihak manajemen bank untuk melakukan tindakan korektif atas kesalahan minor dan tindakan strategis yang proaktif bila mengetahui kondisi profitabilitas bank sudah tidak sehat.

Manfaat praktis untuk investor di mana investor dapat mengambil keputusan apakah akan menginvestasikan dana ke bank atau tidak dengan melihat rasio ROA yang dipengaruhi oleh rasio CAR, *NPL Gross*, LDR, BOPO, dan GWM.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis untuk akademisi, cendekiawan, mahasiswa, peneliti untuk menambah wawasan akan pengaruh rasio keuangan bank terhadap profitabilitas bank yang ditentukan oleh ROA.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN menggambarkan akan latar belakang masalah yang menjadi fondasi dilakukannya sebuah penelitian. Identifikasi masalah menggambarkan masalah apa yang akan diteliti sedangkan rumusan masalah menggambarkan pertanyaan yang membutuhkan jawaban penelitian. Tujuan penelitian menggambarkan sasaran apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian menggambarkan manfaat apa yang akan diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan membaca atau menggunakan penelitian ini. Sistematika penulisan menggambarkan bentuk atau *format* penulisan penelitian ini. BAB I PENDAHULUAN terdiri dari :

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN menggambarkan isi sumber data maupun informasi (data yang telah diolah) yang berasal dari jurnal, buku teks, dan web. Adapun isinya adalah sejarah bank, keadaan bank di Indonesia sebelum merdeka, keadaan bank di Indonesia setelah merdeka, pembagian bank

berdasarkan fungsi, prinsip kerja dan kepemilikan, peranan bank, profitabilitas bank, kesehatan bank, rasio-rasio keuangan, pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

2.1 Berisi kajian atas penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB III RERANGKA PEMIKIRAN, MODEL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

BAB III RERANGKA PEMIKIRAN, MODEL, DAN PENELITIAN terdiri sub bab rerangka pemikiran, model penelitian, dan hipotesis penelitian. Sub bab rerangka pemikiran menggambarkan pemikiran yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Sub bab model penelitian menggambarkan model yang menjadi model penelitian ini. Sub bab hipotesis menggambarkan hipotesis awal pada penelitian ini.

3.1 Rerangka Pemikiran

3.2 Model Penelitian

3.3 Hipotesis Penelitian

BAB IV METODE PENELITIAN

BAB IV METODE PENELITIAN terdiri dari tiga sub bab yaitu populasi dan teknik, pengambilan sampel, metode penelitian. Sub bab populasi dan teknik menggambarkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini dan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Sedangkan, sub bab metode penelitian menggambarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, sub bab operasionalisasi variabel menggambarkan variabel apa yang menjadi *dependent variable* (DV) dan *independent variable* (IV).

4.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

4.2 Metode Penelitian

4.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan

4.2.2 Teknik Analisis

4.3 Operasionalisasi Variabel

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN terdiri dari tiga sub bab yaitu hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan implikasi manajerial. Sub bab hasil penelitian menggambarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Sub bab pembahasan hasil penelitian ini menggambarkan pembahasan akan hasil dari

penelitian yang dilakukan. Implikasi manajerial menggambarkan dampak positif yang dapat diambil dari penelitian ini oleh pihak manajer.

5.1 Hasil Penelitian

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

5.3 Implikasi Manajerial

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN terdiri dari sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan menggambarkan benang merah yang dapat ditarik dalam penelitian ini dari BAB I PENDAHULUAN sampai BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN. Sub bab saran menggambarkan berbagai hal yang kurang lengkap pada penelitian ini sehingga menjadi masukan-masukan yang dapat diperbaiki di penelitian-penelitian yang akan datang.

6.1 Kesimpulan

6.2 Saran